

# KONOTASI NEGATIF PADA EKSPRESI IDIOM HEWAN DALAM BAHASA INDONESIA DAN INGGRIS: KAJIAN SEMANTIK

oleh

Nurul Nisfu Syahriy<sup>1</sup>, Mulyadi<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara  
nurulnisfusyahriy@students.usu.ac.id

## ABSTRAK

*Idiom merupakan ungkapan yang terdiri atas lebih dari satu morfem atau kata yang tidak dapat diterjemahkan secara terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang utuh. Idiom menjadi suatu penanda yang menandai suatu suku, kelompok, bangsa, dan lain-lain. Makna pada idiom adalah konotatif dan sulit untuk ditelusuri asal usul pembentukannya. Dengan makna yang bersifat konotatif, maka idiom dapat bernilai positif, netral, maupun negatif. Melalui tulisan ini, akan dipaparkan idiom-idiom berdasarkan nama hewan yang memiliki konotasi negatif pada bahasa Indonesia dan Inggris. Ini bertujuan untuk mengetahui idiom apa saja yang bernilai negatif pada kedua bahasa tersebut. Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat beberapa nama hewan yang digunakan dalam mengekspresikan idiom pada kedua bahasa di antaranya: buaya, kupu-kupu, kambing, serigala, ular, ayam, tikus, kutu, harimau, sapi dan banteng, monyet, burung dan bajing.*

**Kata kunci:** idiom hewan, konotasi negatif, semantik

## PENDAHULUAN

Bahasa secara jelas telah menjadi salah satu alat penting dalam kehidupan manusia terkhusus dalam sebuah komunikasi, baik sebagai alat yang digunakan untuk mengekspresikan ide, gagasan maupun informasi kepada orang lain. Lebih dari itu, bahasa juga menjadi salah satu unsur kebudayaan dan identitas yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat penggunaannya. Dalam menggunakan bahasa pula, masyarakat dapat menggunakan berbagai cara, baik secara tertulis maupun lisan (tidak tertulis), formal maupun informal. Hal ini bergantung pada konteks yang menjadi latar belakang terjadinya proses berbahasa.

Bahasa dapat diungkapkan dengan makna yang jelas maupun dalam bentuk kiasan. Terdapat beberapa istilah dalam bahasa kiasan, seperti metafora, idiom, pepatah pribahasa, dan lain-lain. Istilah-istilah tersebut berisi gabungan morfem atau frasa yang telah diterima secara konvensional oleh masyarakat penggunaannya dan memiliki makna kiasan sekaligus sebagai penanda khas suatu kelompok pengguna bahasa tersebut. Kridalaksana (2013, hlm. 50) menyebutkan bahwa salah satu bentuk ungkapan berupa idiom menjadi suatu penanda yang menandai suatu bangsa, suku, kelompok, dan lain-lain.

Istilah idiom berasal dari bahasa Yunani *idio* yang bermakna *unique signature* 'penanda unik'. Sama seperti halnya manusia yang

memiliki keunikan tersendiri, idiom menjadi ciri khas sebuah bahasa yang memilikinya. Hirsch, Kett, & Trefil memaparkan bahwa setiap bahasa memiliki idiom-idiom unik yang mengandung ekspresi-ekspresi yang tidak masuk akal ketika diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa lain. Mereka menyebutkan idiom dalam kutipannya, yaitu "*... idioms are really allusions or foreign-language terms that make no sense unless you know what the allusions or term mean,*" (Hirsch, Kett, & Trefil, 2002, hlm. 59).

Beberapa definisi lain oleh para ahli yaitu, definisi dalam *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics*, yang mendefinisikan idiom secara sederhana sebagai "*an expression which functions as a single unit and whose meaning cannot be worked out from its separate parts*". Definisi lainnya juga dipaparkan oleh Seidl and McMordie (1988) yang tidak jauh berbeda yaitu, "*an idiom can be defined as a number of words which, when taken together, have a different meaning from the individual meanings of each word*" (dikutip dari Kovács, 2006, hlm. 87).

Seperti yang telah disebutkan di atas, idiom dapat terdiri atas lebih dari satu morfem yang tidak dapat diterjemahkan secara terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang utuh. Selain itu, makna pada idiom tidak dapat diterjemahkan secara literal atau secara harfiah. Itu dikarenakan makna pada idiom

bermakna konotasi, bukan denotasi yang maknanya ditunjukkan secara langsung atau makna ditunjukkan secara sebenarnya. Kemudian, makna bersifat konotasi seperti yang telah disebutkan artinya makna yang terkandung mengandung makna tambahan yang dinyatakan secara kias.

Konotasi berdasarkan Juhara, Budiman, & Rohayati (2005: hlm 105) terbagi atas dua, yaitu konotasi bernilai positif dan konotasi bernilai negatif. Salah satu contoh idiom pada bahasa Indonesia adalah “buaya darat” yang konotasinya bernilai “negatif”. Idiom tersebut bermakna lelaki yang tidak memiliki kesetiaan pada pasangannya dan cenderung untuk berganti-ganti pasangan hingga mempermainkan perasaan pasangannya. Konotasi negatif juga ditemukan pada idiom bahasa Inggris yang berbunyi “*crocodile tears*”. Idiom tersebut bermakna ekspresi kesedihan untuk mengelabui seseorang atau sesuatu atau dapat diartikan sebagai kebohongan maupun kemunafikan.

Berdasarkan kedua contoh di atas, secara kebetulan idiom kategori hewan “buaya” memiliki konotasi negatif pada kedua bahasa yang disajikan. Seperti yang diketahui, budaya yang terkandung pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah berbeda. Bahasa Indonesia berasal dari budaya timur, sedangkan bahasa Inggris berasal dari budaya barat yang juga memiliki iklim dan musim yang berbeda. Perbedaan ini akan memberikan pengaruh pada asal mula pembentukan idiom tersebut. Maka, pada pembahasan ini akan dipaparkan mengenai idiom yang menggunakan ekspresi hewan. Ini bertujuan untuk menyelidiki nama-nama hewan dalam idiom yang memiliki konotasi bernilai negatif, serta untuk memaparkan persamaan maupun perbedaan yang terkandung jika ekspresi menggunakan nama hewan yang sama pada kedua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Adapun, bahasa Indonesia dipilih untuk mengangkat idiom-idiom yang terdapat pada bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Inggris dipilih karena bahasa tersebut tidak lagi asing bagi para penutur bahasa Indonesia, bahkan cenderung turut digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat pengguna bahasa Indonesia.

Sebelum terbentuknya analisis ini, Haiyan, dkk (2016), telah lebih dahulu

memaparkan analisisnya tentang perbandingan idiom pada bahasa Mandarin dan Indonesia. Melalui analisis tersebut, ia mengungkapkan bahwa idiom pada bahasa Mandarin secara umum berasal dari tradisi secara tertulis, sedangkan pada bahasa Indonesia cenderung berasal dari tradisi lisan. Terdapat pula analisis oleh Ying, dkk (2017) dengan pembahasan yang lebih sempit yaitu, perbandingan idiom hewan pada bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Dalam tulisan tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa jenis hewan yang memiliki konotasi negatif seperti, kambing, kerbau, monyet, ular dan harimau. Dalam analisis lainnya, terdapat pula penelitian oleh Sadauninkaitė (2013) yang menyelidiki konsep kebahagiaan yang diekspresikan melalui idiom hewan pada bahasa Lituania dan bahasa Inggris.

Berbagai penelitian tentang idiom juga turut ditemukan, baik penelitian menggunakan data yang diperoleh pada satu bahasa, maupun data yang diperoleh dari lebih dari satu bahasa. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi analisis yang telah ada dengan memberikan pemaparan lebih lanjut terhadap idiom hewan pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam konsep konotasi negatif.

Dalam membedakan bentuk ungkapan antara metafora, idiom, maupun peribahasa, pengguna bahasa secara umum maupun para pelajar masih menghadapi kesulitan. Ini diakibatkan seringnya terjadi penyalahertian antara ketiga istilah tersebut. Secara umum, idiom merupakan gabungan lebih dari satu morfem atau kata atau frasa yang tidak dapat diartikan secara literal, melainkan sebagai satu kesatuan.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap idiom, Ritt-Benmimoun (2017, hlm. 46) menyebutkan karakteristik idiom sebagai: (1) secara kolokasi tidak dapat diprediksi, (2) secara kolokasi tetap (tidak berubah), (3) konvensional, (4) berdasarkan perluasan pada metafora dan metonimi, (5) merupakan idiom jika berupa kolokasi (kata atau frasa yang digabung dengan kata lain yang terdengar wajar oleh penutur aslinya, namun dipahami dengan sulit oleh penutur bahasa lain).

Lebih lanjut, terdapat beberapa macam identifikasi idiom menurut para ahli. Beberapa ahli membagi idiom menjadi dua macam atau tipe dan terdapat pula beberapa ahli yang

membagi idiom ke dalam tiga macam atau tipe idiom. Chaer (2009) membagi idiom menjadi dua macam yaitu, Idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom dengan unsur-unsurnya merupakan satu kesatuan dengan satu makna, sedangkan idiom sebagian adalah idiom dengan sebagian unsurnya memiliki makna leksikal tersendiri (Harlina, dkk, 2012, hlm. 666).

Selain dua macam idiom di atas, terdapat pula identifikasi yang telah lebih dahulu dipaparkan oleh Fernando (1996, hlm. 32) yang tidak jauh berbeda pada pembagian sebelumnya. Fernando, membagi idiom menjadi tiga tipe idiom. Ketiga tipe tersebut adalah *pure idioms* (idiom murni), *semi idiom*, dan idiom literal. Tipe idiom yang pertama yang berupa pure idiom memiliki persamaan dengan idiom penuh yang telah dipaparkan sebelumnya. Sedangkan pada tipe yang kedua yang berupa semi idiom memiliki kesamaan dengan idiom sebagian yaitu memiliki satu atau lebih unsur literal dan minimal satu unsur *non-literal*. Untuk itu, hal yang membedakan pembagian ini dengan pembagian yang sebelumnya terletak pada tipe ketiga yang berupa idiom literal. Idiom literal adalah idiom yang dapat mengalami perubahan atau pemberian sedikit variasi dalam penggunaannya.

Dalam tulisan ini, idiom yang telah diidentifikasi akan mendapat analisis lebih lanjut terhadap konotasi yang muncul dalam penggunaannya di tengah masyarakat penuturnya. Secara umum istilah konotasi merupakan kebalikan dari istilah denotasi. Kridalaksana (2013, hlm. 132) memberikan definisi konotasi sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Di sisi lain, Lyons (1977, hlm. 176) menyebutkan bahwa konotasi pada kata dianggap sebagai komponen emotif atau afektif tambahan terhadap makna sentralnya. Ia menambahkan bahwa konotasi yang terkait dengan sebuah “nama”, mungkin mengalami perbedaan dari konotasi yang dikaitkan oleh orang lain dengan “nama” yang sama, bahkan dalam kasus dimana kedua orang tersebut menggunakan sebuah “nama” untuk merujuk individu yang sama. Namun,

ketika nama tersebut berupa tempat, atau tokoh yang terkenal secara historis, konotasinya mungkin relative konstan bagi penutur bahasa tertentu yang berbagi budaya yang sama, misalnya nama-nama seperti “Cicero”, “Athena”, “Judas” dan lain-lain.

Hal tersebut di atas, berlaku pula pada konotasi yang muncul pada idiom dengan nama hewan pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Nama hewan yang sama mungkin akan mendapat konotasi yang berbeda, terlebih ketika nama tersebut dikaitkan oleh penutur bahasa berbeda yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

## METODE PENELITIAN

Semiawan (2010, hlm. 5) memaparkan definisi metode penelitian secara umum sebagai ‘suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis’. Ia mengutip definisi oleh Creswell (2008) mengenai metode penelitian kualitatif yang menjadi metode pada penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (umum dan luas). Metode penelitian ini dipilih karena penelitian ini dapat digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Gunawan, 2013).

Selanjutnya, analisis akan dipaparkan secara deskriptif menggunakan data yang telah dikumpulkan melalui artikel dan sumber pustaka. Data tersebut berupa idiom-idiom yang menggunakan nama-nama hewan yang ditemukan pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Data yang telah dikumpulkan akan dipilih berdasarkan makna konotatif yang terkandung pada idiom. Pada akhirnya, idiom akan dipaparkan dengan menjelaskan nama-nama hewan pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang memiliki konotasi negatif agar didapatkan pemahaman lebih lanjut mengapa hewan-hewan tersebut memiliki konotasi bernilai negatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Idiom dengan Unsur Nama Hewan pada Bahasa Indonesia dan Inggris

Ungkapan idiom dapat dibentuk berdasarkan berbagai macam unsur kata, seperti kata yang berhubungan dengan anggota tubuh, indra, nama warna, nama benda alam, nama binatang, bagian tumbuhan, kata bilangan, dan sebagainya (Prihantini, hlm. 15).

Pada pembahasan ini, analisis akan memfokuskan pada idiom-idiom hewan yang ditemukan pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Berdasarkan analisis oleh Paramarta (2017, hlm. 22), telah teridentifikasi beberapa idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang. Beberapa binatang tersebut adalah ayam, babi, badak, bajing, bebek, bulus, buaya, burung, banteng, cacing, domba, gajah, gurita, harimau, kakap, kambing, kangguru, kelabang, keong, kucing, kuda, kutu, kupu-kupu, lintah, macan, monyet, sapi, singa, teri, tikus, dan udang.

Dalam analisis lain, Ying (2017, hlm. 1170) memaparkan bahwa beberapa nama binatang yang terdapat pada idiom bahasa Indonesia memiliki konotasi negatif. Beberapa nama binatang tersebut adalah anjing, ular, kambing, banteng, monyet, harimau, dan serigala.

Di sisi lain, beberapa idiom pada bahasa Inggris yang menggunakan unsur nama hewan dengan konotasi negatif juga ditemukan. Pada *Oxford Dictionary of Idioms* (2004) dipaparkan idiom dengan menggunakan unsur nama hewan dengan konotasi bernilai negatif. Konotasi negatif dengan unsur nama hewan tersebut di antaranya:

No	Hewan	Makna	Konotasi
1	Sapi, banteng	Kemarahan dan gangguan	Negative
2	Kupu-kupu, kucing, monyet	Kecemasan dan kekhawatiran	Negative
3	Kucing, anjing	Konflik	Negative
5	Burung	Kejahatan dan hukuman	Negative
6	Serigala, harimau, singa	Bahaya	Negative
7	Cacing	Kematian	Negative
8	Kelinci, tikus	Penipuan dan kebohongan	Negative
9	Babi	Keraguan dan ketidakpastian	Negative
10	Kambing	Kebodohan	Negative

11	Angsa, kucing	Kegagalan	Negative
12	Buaya	Kemunafikan	Negative
13	Naga, kelinci	Kesialan dan kesulitan	Negative
14	Ular, kucing	Pengkhianatan	Negative
15	Anjing	Ketidakbahagiaan	Negative

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa nama-nama binatang yang ditemukan pada idiom-idiom berbahasa Inggris dengan konotasi negatif adalah anjing, angsa, babi, banteng, buaya, burung, cacing, harimau, kelinci, kucing, kupu-kupu, kambing, monyet, naga, serigala, singa, tikus, dan ular.

Hal lain yang terungkap melalui table di atas adalah ditemukannya makna yang bervariasi dibalik istilah nama hewan "kucing". Terdapat total empat makna negative terhadap kucing, sehingga membuat nama kucing dianggap sebagai sesuatu yang buruk dan tidak baik bagi masyarakat pengguna bahasa tersebut.

### Konotasi Bernilai Negatif pada Idiom Hewan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, beberapa nama hewan memiliki nilai negatif pada kedua bahasa yang menjadi analisis. Pada bahasa Indonesia, idiom terbentuk secara lisan, melalui mulut ke mulut dan tidak diketahui secara jelas asal muasal terbentuknya. Ini tentu berbeda pada idiom yang ditemukan pada bahasa Inggris. Kebanyakan idiom dalam bahasa Inggris terbentuk melalui Alkitab dan banyak lainnya terbentuk melalui karya-karya sastra seperti karya sastra oleh Shakespeare dan lainnya. Dengan begitu, terbentuknya idiom pada bahasa Inggris dapat ditelusuri dengan lebih mudah daripada idiom yang ditemukan pada bahasa Indonesia.

Selanjutnya, pada data ditemukan pula beberapa idiom dengan unsur nama hewan yang sama pada kedua bahasa. Beberapa hewan tersebut adalah buaya, kupu-kupu, kambing, serigala, ular, ayam, tikus, kutu, harimau, sapi dan banteng, monyet, burung dan bajing.

No	Hewan	Makna	
		Indonesia	Inggris
1	Buaya	Ketidaksetiaan, tipu daya	Tipu daya
2	Kupu-kupu	Wanita prostitusi, pemikat	Kecemasan

3	Kambing	Yang disalahkan, kurang bernilai	Yang disalahkan
4	Serigala	Tipu daya	Tipu daya
5	Ular	Munafik, tipu daya	Pengkhianat, tipu daya
6	Ayam	Wanita prostitusi	Penakut
7	Tikus	Curang, licik	Curang, licik
8	Kutu	Oportunis, ketidakpopuleran	Oportunis, kesalahan
9	Harimau	Berbahaya	Kesulitan
10	Sapi	Yang diperdaya	Semangat, energi positif
11	Banteng	Tidak terkontrol	Kesia-siaan
12	Monyet	Lugu, bodoh	Nakal, suka menjelekkkan
13	Burung	Informan yang tidak lengkap	Bodoh
14	Bajing	Licik	Bodoh

Salah satu nama hewan yang ditemukan pada kedua bahasa dengan konotasi bernilai negatif adalah buaya. Buaya merupakan sejenis reptil yang dapat hidup di air maupun di darat. Pada beberapa kebudayaan etnis di Indonesia, buaya merupakan hewan yang bernilai positif. Sifatnya yang setia terhadap satu pasangan menjadikannya suatu simbol kesetiaan oleh pasangan yang akan menikah pada tradisi etnis Betawi. Ungkapan yang bertentangan pada nilai tersebut kemudian muncul di tengah-tengah masyarakat. Simbol buaya memang masih menjadi simbol positif bagi beberapa etnis di Indonesia, namun idiom “buaya darat” telah diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia sebagai simbol pria yang gemar dalam memperlakukan wanita dan cenderung untuk berganti-ganti pasangan.

Pada bahasa Inggris, unsur nama buaya juga ditemukan. Idiom tersebut berbunyi “*crocodile tears*” dengan makna kepalsuan atau kemunafikan. Idiom ini mengekspresikan bentuk kebohongan yang dilakukan seseorang seperti kepercayaan kuno yang mengatakan bahwa buaya akan menangis untuk mengelabui mangsa sebelum akhirnya memakannya. Kedua idiom tersebut memiliki makna yang tidak jauh berbeda, yaitu kebohongan atau usaha mengelabui seseorang untuk mendapatkan keuntungan sebelah pihak. Akan tetapi, pada bahasa Indonesia idiom tersebut merujuk kepada wujud yang lebih khusus terhadap wujud yang khusus pula, yaitu pria terhadap wanita.

Pada kenyataannya buaya memang merupakan hewan yang akan setia pada pasangannya dan tidak akan mencari pasangan lain, meskipun pasangannya telah mati. Makna negatif mungkin muncul karena buaya cenderung untuk berendam di dalam air dan sesekali menuju ke darat untuk berjemur. Anggapan masyarakat Indonesia mungkin muncul dimana buaya akan ke darat untuk mencari pasangan lain. Nilai negatif lainnya terhadap istilah buaya juga muncul ketika munculnya pemberitaan permusuhan antara kepolisian Indonesia dan instansi KPK, sehingga memunculkan istilah “cicak vs buaya”. Ini tentu menambah nilai negatif terhadap istilah buaya di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Selain buaya, konotasi kemunafikan juga ditemukan pada idiom dengan unsur nama hewan “ular” pada bahasa Indonesia. Idiom “ular berkepala dua” digunakan untuk merujuk pada orang munafik yang membela pihak mana pun. Sementara pada bahasa Inggris, terdapat idiom “*snake in the grass*” yang merujuk pada pengkhianatan dan tipu daya dimana ungkapan ini telah berlaku sejak abad ke-17. Pada dasarnya kedua istilah memiliki konotasi yang tidak jauh berbeda yaitu kemunafikan yang jelas bernilai negatif.

Tidak hanya ular, hewan lain yang mendapat konotasi negatif berupa tipu daya adalah serigala. Idiom “*wolf in sheep’s clothing*” merupakan contoh tersebut. Idiom ini berasal dari fabel (dongeng hewan) Aesop yang bercerita tentang serigala yang mendekati kawanan domba dengan berpakaian kulit domba untuk mengelabui kawanan tersebut. Idiom ini merujuk pada seseorang yang menampilkan dirinya sebagai seseorang yang tidak berbahaya, namun memiliki niat yang jahat. Idiom tersebut juga ditemukan pada bahasa Indonesia dengan bunyi dan makna sama, namun dengan bahasa yang berbeda. Kemungkinan adanya persamaan antara keduanya adalah idiom tersebut yang juga berasal dari Alkitab yang diketahui oleh masing-masing penutur bahasa tersebut.

Selain buaya dan ular, nama hewan yang telah mendapatkan konotasi negatif adalah tikus. Pada negara Indonesia sendiri, hewan ini telah banyak dikaitkan pada tingkah jahat para politikus yang bekerja di

pemerintahan. Salah satu idiom yang digunakan untuk menggambarannya adalah “tikus negara” yang merujuk pada pekerja pemerintahan yang bekerja untuk mendapatkan keuntungan pribadi semata. Pada kehidupan nyata, hewan ini merupakan hama bagi para petani dan menyebabkan penyakit pada manusia pula. Selain “tikus negara” terdapat pula idiom “tikus kantor” yang bermakna pencuri atau “tikus berdasi” yang menggambarkan para koruptor.

Tikus juga tidak terlepas dari konotasi negatif pada idiom bahasa Inggris. Idiom seperti “*smell a rat*” yang merujuk pada kecurigaan akan penipuan atau kecurangan. Ini menandakan bahwa tikus bermakna kecurangan atau tindakan penipuan. Tidak hanya idiom tersebut, terdapat pula idiom “*rats abandon a sinking ship*” yang merujuk pada orang-orang yang meninggalkan suatu perusahaan ketika perusahaan tersebut mulai terpuruk atau menuju kebangkrutan. Ini mengartikan bahwa orang-orang tersebut merupakan “tikus” yang mementingkan diri sendiri dan tidak setia.

Dapat dikatakan bahwa tikus mendapat konotasi negatif yang serupa pada kedua bahasa tersebut, yaitu sikap egois atau mementingkan diri sendiri, tanpa memperdulikan dampak yang ditimbulkan terhadap pihak lain. Meskipun begitu, tidak dapat disangkal bahwa tikus pada idiom-idiom tersebut juga memiliki konotasi kepandaian atau kecerdikan yang berujung pada kelicikan.

Pada kasus lain, idiom yang berkaitan dengan monyet juga digambarkan sebagai bentuk kepintaran untuk menjelekkan orang lain seperti pada idiom “*make a monkey of (or out of) someone*” yang bermakna menghina seseorang dengan membuatnya terlihat menggelikan atau pada idiom “*as artful (or clever) as a wagonload (or cartload) of monkeys*” yang bermakna sangat pintar atau nakal. Monyet digambarkan sebagai makhluk pintar namun suka bermain dan cenderung bersifat nakal.

Pada bahasa Indonesia monyet sering diumpamakan untuk menyindir seseorang sebagai lelucon, layaknya monyet yang dikendalikan pada permainan “topeng monyet”. Akan tetapi, kemunculan idiom berbasis nama monyet pada bahasa Indonesia tidaklah banyak. Satu contoh yang idiom yang

memiliki negatif berdasarkan nama monyet adalah “cinta monyet” yang merujuk pada cinta sepasang anak muda yang masih belum matang. Dewasa ini, idiom tersebut menjadi bentuk sindiran yang merujuk pada rasa cinta yang tidak sungguh-sungguh yang dialami oleh seseorang. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa makna yang terkandung pada kedua bahasa berbanding terbalik meskipun secara bersamaan mengandung konotasi negative. Monyet pada bahasa Inggris digambarkan sebagai kepintaran, namun pada bahasa Indonesia digambarkan sebagai kebodohan.

Sikap mementingkan diri juga ditunjukkan melalui idiom “kutu loncat” pada bahasa Indonesia”, yang merujuk pada sikap oportunist untuk mendapatkan keuntungan. Perbedaannya adalah, idiom ini digunakan untuk merujuk pada seseorang yang berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya tanpa menjatuhkan orang lain. Ini merupakan gambaran yang diambil dari cara hidup kutu yang meloncat dari rambut orang yang satu ke rambut orang lain untuk mengambil darah (mengambil keuntungan).

Pada contoh idiom di atas, kutu digambarkan sebagai hewan pintar dalam mengambil keuntungan, namun pada idiom lainnya kutu digambarkan sebagai sesuatu yang tidak berdaya melalui idiom “*mati kutu*” yang merujuk pada seseorang yang tersudut atau tidak mampu berbuat apa-apa. Pada idiom tersebut kutu digambarkan sebagai sesuatu yang lemah, sedangkan pada bahasa Inggris kutu digambarkan sebagai suatu kesalahan, seperti yang terdapat upada peribahasa “*if you lie down with dogs, you will get up with fleas*”, yang bermakna jika kau bergabung dengan orang jahat, kau akan mendapatkan kesalahan mereka. Nama “kutu” pada idiom memiliki konotasi negatif maupun positif. Pada idiom bahasa Inggris, kebanyakan idiom yang ditemukan mengalami konotasi positif seperti pada idiom “*fit as flea*”, yang bermakna sangat sehat.

Lebih lanjut, pada bahasa Indonesia, kutu juga mendapat nilai positif, yaitu pada idiom “kutu buku” yang merujuk pada seseorang yang gemar membaca buku. Akan tetapi anggapan kaum muda sekarang mulai berubah, yang mana istilah “kutu buku” telah bermakna seseorang yang tidak populer,

kurang bergaul atau tidak hebat dalam bersosialisasi dan hanya fokus terhadap buku.

Nama hewan yang ditemukan pada idiom lainnya adalah “harimau”. Harimau tidak secara jelas mendapatkan konotasi negatif di dalam masyarakat. Pada beberapa idiom yang ditemukan di kedua bahasa, harimau tidak mendapat konotasi bernilai negatif secara langsung. Beberapa idiom yang ditemukan mendapat konotasi bernilai negatif secara keseluruhan atau kesatuan bukan terpisah dan mengkhususkan pada simbol hewan yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, idiom pada bahasa Indonesia “mulut harimau” atau “mulutmu, harimaumu” yang merujuk pada kata-kata yang dikeluarkan dapat berbahaya dan menyakiti orang lain yang mendengarnya, sedangkan pada contoh bahasa Inggris terdapat idiom “*have a tiger by the tail*” yang merujuk pada kesulitan layaknya ketika menunggangi harimau. Melalui kedua contoh tersebut, harimau bermakna hewan buas yang berbahaya, sehingga bernilai negatif. Pada sisi lain, beberapa idiom yang ditemukan pada bahasa Inggris mendapat nilai positif seperti idiom “*a tiger in your tank*” yang merujuk pada energi atau semangat.

Terdapat pula idiom berdasarkan nama hewan ‘banteng’ yang berupa idiom “banteng ketaton” yang merujuk pada amukan yang amat hebat seperti banteng yang sedang mengamuk. Penggunaan idiom ini berlaku untuk merujuk pada seseorang yang mengamuk secara tidak terkendali. Pada idiom bahasa Inggris terdapat idiom “*milk the bull*” yang merujuk pada kegagalan ketika melakukan sesuatu atau ketika terlibat pada suatu perusahaan. Ungkapan ini muncul sebagai perumpamaan ketika memerah susu hewan “*bull*” yang merujuk pada sapi jantan yang tentu tidak memiliki susu, sehingga yang dilakukan adalah sia-sia. Kedua idiom tersebut serupa dengan penjelasan dengan idiom nama hewan harimau, dimana konotasi negatif yang didapatkan bukan berasal dari nama hewan secara terpisah, melainkan kesatuan gabungan kata atau frasa idiom tersebut.

Selain banteng, terdapat pula sapi masih merupakan anggota familia *Bovidae*. Tampilan keduanya pun tidak jauh berbeda, namun keduanya terkait pada idiom yang berbeda. Pada bahasa Indonesia terdapat idiom “sapi

perah” yang merujuk pada orang yang dimanfaatkan oleh orang lain dengan cara memeras tenaganya secara terus menerus. Sapi pada contoh tersebut menggambarkan korban yang mengalami ketidakadilan dan diperdaya. Ini berbeda pada bahasa Inggris dimana idiom yang ditemukan kebanyakan memiliki konotasi netral atau positif. Sapi merupakan hewan suci dalam agama Hindu, sehingga konotasi yang ditimbulkan cenderung positif atau netral. Pada idiom “*have a cow*” yang merujuk pada sikap marah, semangat atau gelisah dapat memiliki konotasi negatif maupun positif tergantung pada konteks dan kepada siapa idiom tersebut ditujukan.

Selanjutnya, terdapat idiom yang berkaitan dengan nama hewan “kambing”. Kambing muncul beberapa kali dalam idiom bahasa Indonesia. Beberapa idiom tersebut adalah “kambing hitam” dan “kelas kambing”. Idiom “kambing hitam” memiliki persamaan pada idiom bahasa Inggris “*make ... the scapegoat for ...*”, yang merujuk pada orang yang dipersalahkan atas sesuatu. Sedangkan pada idiom “kelas kambing”, ini merujuk pada tingkatan yang paling murah. Istilah ini pernah digunakan untuk merujuk pada kursi paling murah pada teater film. Selain itu, istilah tersebut juga merujuk pada pelaku prostitusi dengan harga yang murah. Penggunaan istilah kambing tidak memiliki makna dan konotasi khusus, sehingga konotasi negatif yang ditemukan hanya terkait pada idiom secara keseluruhan.

Selain idiom “kelas kambing”, istilah lain yang dipakai dalam dunia prostitusi adalah idiom “kupu-kupu malam” yang merujuk pada wanita pelaku prostitusi. Istilah pada idiom tersebut pada kenyataannya merujuk pada hewan lain yang memiliki tampilan yang sangat mirip dengan kupu-kupu yaitu ‘ngengat’. Beberapa jenis ngengat memiliki sayap indah dan besar menyerupai kupu-kupu. Hewan tersebut aktif di malam hari, sedangkan kupu-kupu aktif di siang hari. Kebanyakan ngengat memiliki umur yang relatif singkat, bahkan beberapa jenisnya hanya berumur satu malam, layaknya pekerjaan seorang prostitusi yang berlaku satu malam.

Makna lain yang terkandung pada istilah di atas adalah serangga dengan sayap yang indah yang membujuk mangsanya. Dengan

kata lain, kupu-kupu digambarkan sebagai serangga dengan keindahan yang mampu memberikan daya tarik terhadap mangsanya. Dengan keindahan tersebut, tentulah sang kupu-kupu memiliki kepercayaan diri yang kuat agar mangsa dapat terpicat. Makna berbeda justru ditemukan pada idiom bahasa Inggris. Idiom “*have butterflies in your stomach*”, cenderung memiliki konotasi kecemasan terhadap sesuatu yang terjadi atau mungkin terjadi. Ungkapan tersebut cenderung berasal dari perasaan sakit di perut yang tidak dapat dijelaskan ketika seseorang cemas dalam menghadapi sesuatu. Meskipun kedua istilah bernilai negatif, konotasi pada keduanya cenderung berlawanan.

Istilah yang tidak kalah populer lainnya dalam mengekspresikan pelaku prostitusi adalah istilah “*ayam kampus*” yang merujuk pada pelaku prostitusi pelajar kampus. Ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa ungkapan dalam menggambarkan pelaku maupun tindakan prostitusi di Indonesia. Ini mengingat bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan tabu yang dikecam oleh masyarakat maupun pemerintah.

Ayam juga dikaitkan pada idiom bahasa Inggris yang berupa “*chicken out*” atau “*chicken*”. Idiom tersebut digunakan untuk merujuk terhadap sikap ketakutan yang dimiliki seseorang. Ini menunjukkan bahwa ayam memiliki konotasi kelemahan berupa ketakutan yang merujuk pada seorang penakut dalam menghadapi sesuatu.

Terakhir, terdapat pula beberapa nama hewan lain yang belum disebutkan yang turut mendapat konotasi negatif di dalam idiom kedua bahasa terkait. Hewan tersebut adalah burung dan bajing (tupai). Pada bahasa Indonesia terdapat idiom “*kabar burung*” yang memiliki makna yang sama dengan “*kabar angin*” yang memiliki makna kabar atau berita yang belum terbukti kebenarannya atau hanya sekedar isu belaka. Burung digambarkan sebagai penyampai pesan dengan cara terbang di angkasa. Maka, kabar yang disampaikan tidaklah lengkap atau tidak terdengar jelas, akibat suara yang terbawa angin ketika burung itu terbang.

Hal yang berbeda justru ditunjukkan pada idiom bahasa Inggris. Pada idiom “*bird-brain*”, burung digambarkan sebagai seseorang yang bodoh, sedangkan makna yang serupa

justru ditemukan pada bahasa Indonesia dengan istilah yang berbeda yaitu “*otak udang*”. Pada kebudayaan di Indonesia, udang dianggap sebagai hewan yang bodoh dengan otak yang sangat kecil yang tergabung bersama organ pencernaan lainnya.

Idiom lainnya yang berkaitan dengan nama hewan adalah “*bajing*”. Masyarakat Indonesia cenderung menyamakan hewan bajing dan tupai. Pada kenyataannya keduanya adalah berbeda. Bajing mendapat konotasi negatif sehingga terbentuk idiom “*bajing loncat*” yang memiliki makna pencuri yang megambil barang dengan cara menaiki kendaraan yang melintas. Torchia, & Djuhari (2007) memaparkan bahwa para “*bajing loncat*” adalah kutukan yang berada pada jalan trans-Sumatera, yang membentang antara provinsi Lampung Selatan dan provinsi Aceh. Memiliki kemiripan dengan hewan bajing, para bajing loncat bersemunyi di balik pohon, lalu melompat ke atas kendaraan berupa truk atau kendaraan lain yang membawa barang dengan bak terbuka atau diletakkan di atasnya.

Dengan demikian, bajing dianggap memiliki kepintaran dalam melakukan pencurian, namun pada idiom bahasa Inggris konotasi yang muncul justru kebalikannya. Pada idiom “*ain't got the brains God gave a squirrel*”, yang merujuk pada seseorang yang sangat bodoh. Maka, bajing digambarkan sebagai hewan yang bodoh, berbeda pada anggapan masyarakat yang muncul di Indonesia.

Berdasarkan pada beberapa data pada idiom yang mengandung nama hewan berkonotasi negative di atas, diketahui bahwa penggunaan idiom tidaklah dipengaruhi banyak oleh budaya atau ideology tertentu. Seperti pada contoh hewan buaya yang mengandung konotasi positif pada etnis Betawi hingga menjadikannya sebagai simbol kesetiaan. Akan tetapi, buaya justru mendapat makna yang berbeda yaitu makna ketidaksetiaan pada masyarakat secara umum tanpa ada kaitannya dengan etnis atau ideology tertentu. Ini menggambarkan bahwa budaya tidaklah menganggap atau menjadikan hewan tertentu sebagai suatu simbol yang berkonotasi negative dan buruk di mata masyarakat.

Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa idiom pada kedua bahasa cenderung memiliki makna yang tidak jauh berbeda meskipun

budaya yang dianut sangatlah berbeda. Perbedaan iklim, kebiasaan, hingga ideologi tidak menjadikan konotasi negative yang melekat pada hewan berubah, meskipun makna yang terkandung dan asal pembentukan yang masih berbeda.

## SIMPULAN

Keterampilan berbicara sebelum Melalui analisis di atas, dapat dikatakan bahwa mayoritas idiom yang ditemukan pada kedua bahasa memiliki tipe *pure idiom* atau idiom penuh. Diketahui bahwa pada bahasa Indonesia, idiom bertipe sebagian, secara mayoritas merupakan gabungan kata nama hewan dan kata kerja. Kata kerja tersebut merupakan perilaku yang dijadikan perumpamaan terhadap perilaku manusia. Sebagai contoh pada idiom “bajing loncat” yang menjadi perumpamaan manusia dalam mencuri dengan cara meloncat layaknya tupai yang mengambil buah. Pada idiom bahasa Inggris, idiom sebagian ditemukan pada “*bird-brain*” yang memiliki makna otak burung atau sangat bodoh.

Idiom merupakan ungkapan yang diciptakan oleh masyarakat yang diterima secara konvensional dan sulit dipahami oleh selain penutur bahasa tersebut. Oleh karena itu, pada idiom bertipe semi idiom atau idiom sebagian, penutur di luar bahasa tersebut masih dapat menerka atau menduga arti yang ada dibalik ungkapan tersebut. Sebaliknya, pada *pure idiom* atau idiom penuh, tentu akan sangat menyulitkan bagi penutur di luar bahasa tersebut, bahkan penutur asli bahasa tersebut untuk mengetahui makna yang terkandung, dikarenakan kurangnya pengetahuan akan ungkapan-ungkapan. Hal ini tentu mengurangi konotasi dengan nilai negatif di dalamnya, apalagi jika orang yang dikaitkan tidak mengerti akan makna yang ada dibalik istilah tersebut.

Pada akhirnya, idiom dengan konotasi negatif mampu mengekspresikan seseorang maupun kegiatan yang bernilai negatif tanpa harus secara jelas mengungkapkannya. Dengan penggunaan idiom pula, kebudayaan dalam suatu kelompok, hingga bangsa dapat terjaga identitasnya. Meskipun sebagai akibatnya beberapa nama hewan turut mendapat anggapan yang negatif di

masyarakat, seperti pada kasus buaya, dimana itu berdampak pada turunnya daya jual produk yang berkaitan dengan nama tersebut.

Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap konotasi negatif yang dikaitkan pada nama-nama hewan yang terkandung pada idiom. Itu bertujuan untuk mengetahui apakah hal tersebut berdampak pada kehidupan masyarakat dan menyebabkan kerugian. Selanjutnya, jika hal tersebut terbukti merugikan masyarakat, maka perlu adanya tindakan oleh pemerintah dalam mengatasi anggapan negatif di tengah-tengah masyarakat tanpa harus menghilangkan kebudayaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fernando, C. (1996). *Idioms and idiomaticity*. Oxford University Press, USA.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haiyan, H., Wijana, I. D. P., & Hariri, T. (2016). A Comparison of the Origin of Idioms in Mandarin and Indonesian. *Jurnal Humaniora*, 28(2), 121-130.
- Harlina, H., Juita, N., & Emidar, E. (2012). Idiom dalam Masyarakat Pondok Tengah Kecamatan Limo Koto Kabupaten Mukomuko Bengkulu Utara. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 665-672.
- Hendrick, C., & Hendrick, S. S. (Eds.). (2000). *Close relationships: A sourcebook*. Sage.
- Hirsch, E. D., Kett, J. F., & Trefil, J. S. (2002). *The new dictionary of cultural literacy*. New York: Houghton Mifflin Harcourt.
- Juhara, E., Budiman, E., & Rohayati, R. (2005). *Cendekia Berbahasa Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Kovács, G. (2016). About the Definition, Classification, and Translation Strategies of Idioms. *Acta Universitatis Sapientiae, Philologica*, 8(3), 85-101.
- Kreidler, C. W. (2002). *Introducing english semantics*. New York: Routledge.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, J. (1977). *Semantics. vol. 2*. Cambridge University Press.
- Paramarta, B. P. (2018). *Analisis Korpus Terhadap Idiom Bahasa*

- Indonesia Yang Berbasis Nama Binatang. *Lingua*, 14(1), 18-25.
- Prihantini, A. (2015). *Majas, Idiom, dan Peribahasa Indonesia Superlengkap*. Bentang B first.
- Ritt-Benmimoun, V. (2017). *Tunisian and Libyan Arabic Dialects: Common Trends-Recent Developments-Diachronic Aspects* (Vol. 12). Prensas de la Universidad de Zaragoza.
- Sadauninkaitė, S. (2013). *Expression of the concept of happiness in English and Lithuanian zoomorphic idioms* (Doctoral dissertation, Lithuanian University of Educational Sciences).
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Siefring, J. (Ed.). (2005). *The Oxford dictionary of idioms*. OUP Oxford.
- Spears, R. A. (2005). *McGraw-Hill's dictionary of American idioms and phrasal verbs*. New York: McGraw-Hill.
- Spears, R. A. (2000). *NTC's American idioms dictionary: the most practical reference for the everyday expressions of contemporary American English*. NTC Pub. Group.
- Torchia, C., & Djuhari, L. (2007). *Indonesian idioms and expressions: Colloquial Indonesian at work*. Tuttle Publishing.
- Ying, Y., Mursitama, T. N., Rumeser, J. A. A. (2016). *Comparison of Animal Idioms in Chinese and Indonesian*. *Advanced Science Letters*. Vol. 23, 1167-1170, 2017. American Scientific Publishers
- Yong, H., & Peng, J. (2007). *Bilingual lexicography from a communicative perspective*. Amsterdam: John Benjamins.